

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS) UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS V
SD SEKOLAH ALAM BANGKA BELITUNG**

Firdaus Hasanuddin dan Zainal Abidin Arief

Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 2 Bogor.
izziromanisti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI pada materi puasa. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran STAD sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menganalisis secara empiris efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievemen Divisions*) dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung. (2) Untuk menganalisis secara empiris efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievemen Divisions*) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa di kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung. Sebelum menggunakan model pembelajaran STAD hasil belajar siswa hanya mencapai nilai rata-rata 65,9 atau 46,5 % dari ketuntasan belajar, kemudian meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 66,15 atau 53,84 % dari ketuntasan belajar, dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,33 atau 69,23 % dari ketuntasan belajar, kemudian meningkat lagi pada siklus III dengan nilai rata-rata 86,52 atau 84,61 % dari ketuntasan belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pada siklus I prosentase rata-rata mencapai 31,38 % atau motivasi rendah, meningkat pada siklus II prosentase rata-rata menjadi 41,3 % atau motivasi sedang, lalu meningkat lagi pada siklus III prosentase rata-rata menjadi 54,84 % atau motivasi tinggi.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Motivasi, Hasil Belajar.*

1. **PENDAHULUAN** undang-undang sistem pendidikan
- A. **Latar Belakang** Nasional, sehingga pendidikan agama
- Pendidikan agama islam islam harus berupaya mencapai target
- mempunyai peranan yang sangat tujuan pendidikan Nasional yang harus
- penting, yang tidak terpisahkan dari

dicapai dengan terwujudnya visi, misi, dan strategi pembangunan Nasional. Pada prakteknya di dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran agama tersebut terkadang belum bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena adanya hambatan yang ada. Hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran agama adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran agama dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa guru masih mendesain siswa untuk mengingat dan menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru, seolah-olah guru adalah sumber utama pengetahuan atau biasa disebut dengan teacher center dimana pembelajaran berpusat pada guru saja. Teknik pembelajaran seperti itu tentu saja mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran bersifat monoton dan siswa cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton dan pasif tersebut dapat menimbulkan kebosanan pada siswa, dan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran agama yang pada akhirnya dapat berakibat pada

menurunnya hasil belajar siswa. Seperti halnya pada SD Sekolah Alam Bangka Belitung, dari pengalaman peneliti pada saat melakukan observasi ditemukan bahwa sebagian guru terlihat belum menyampaikan materi agama dengan menggunakan metode yang menarik, menantang, menyenangkan dan sedikit sekali melibatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dan peneliti juga menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran agama masih 53,84 % berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yakni 70.

Selain itu data juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas V yang mengatakan bahwa pelajaran agama itu hanya seperti itu-itu saja atau kurang menyenangkan karena setiap pelajaran siswa hanya memperhatikan guru dalam menyampaikan materi saja tanpa disuruh melakukan tindakan sehingga siswa sering merasa bosan dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran.

Problem di atas menuntut guru untuk dapat menyajikan mata pelajaran agama islam dengan kreatif serta dapat mengolah pembelajaran menjadi lebih

menarik, menantang dan menyenangkan sehingga dapat menghilangkan kebosanan siswa dan menambah minat, motivasi, perhatian, dan keaktifan siswa serta dapat memaksimalkan kecerdasannya yang pada hakekatnya memang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti yang kita ketahui rendahnya kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar lebih dominan disebabkan karena kurang terpantaunya model pembelajaran di dalam kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Selain memilih model pembelajaran yang tepat, guru juga harus mempertimbangkan berbagai faktor yang berasal dari siswa karena di dalam proses pembelajaran siswa bertindak sebagai subjek pembelajaran. Di dalam suatu kelas kita mengenal adanya perbedaan individu. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan intelegensi) yang berbeda antara satu

dengan lainnya. Apa yang dapat dipelajari seorang siswa dengan cepat, belum tentu dapat dipelajari oleh siswa lain dengan cara yang sama. Dari perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari masing masing siswa. Dalam proses pembelajaran pada umumnya perbedaan individu kurang begitu diperhatikan oleh sebagian besar guru. Semua siswa dalam satu kelas dianggap memiliki kebutuhan yang sama sehingga guru pun memperlakukan mereka dengan cara yang sama pula. Sudah seharusnya perbedaan individu perlu mendapat perhatian yang cukup. Adanya pemberian perhatian tersebut, bukan berarti pembelajaran hanya memperhatikan pada kepentingan individu semata melainkan diperlukan adanya alternatif pembelajaran yang memungkinkan tercapainya kebutuhan individu siswa.

Salah satu cara yang efektif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Hal yang juga dapat menjadi dasar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement

Divisions) adalah berdasarkan pernyataan U. Nugroho, dkk dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia yang menjelaskan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan STAD berorientasi keterampilan proses dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal, skor rata-rata post tes dan aktivitas. Disarankan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses dijadikan model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pelajaran yang dianggap membosankan bagi peserta didik kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung.
- 2) Rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung.

- 3) Hasil belajar siswa kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung pada mata pelajaran Agama Islam (PAI) masih berada di bawah KKM.
- 4) Dalam proses pembelajaran, guru belum menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang menarik, menantang, menyenangkan, dan kurang melibatkan keaktifan siswa, sehingga pembelajaran terlihat membosankan.
- 5) Dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru pada umumnya kurang memperhatikan adanya perbedaan individu (siswa).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik?

- 2) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik?

2. TINJAUAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Menurut Lie (2002) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Sedangkan Abdurrahman dan Bintoro (dalam Priyanto, 2007) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Menurut Kemp, at.al (1994:151) pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu : (a)

Penghargaan Kelompok, (b) Pertanggungjawaban Pribadi, dan (c) peluang yang sama untuk berhasil.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok belajar yang dibagi dalam beberapa kelompok kecil, yang masing-masing anggota kelompok bekerja sama dalam tugas yang terstruktur untuk mencapai tujuan bersama.

B. STAD (*Student Teams achievement division*)

Dua dari bentuk pembelajaran kooperatif yang paling tua dan yang paling banyak diteliti adalah *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa) dan *Teams-Games Tournaments* (TGT) (Turnamen Game Tim). Kedua metode ini juga merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas, dalam mata pelajaran mulai dari Matematika, seni bahasa, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan alam. STAD dan TGT memang memiliki kemiripan, satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah STAD

menggunakan kuis-kuis individual pada akhir pelajaran, sementara TGT menggunakan game-game akademik.

C. Motivasi

Oemar Hamalik mengatakan bahwa motivasi adalah “suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan “ (Hamalik, 2003 :158). Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang yang mempunyai motivasi akan berusaha dengan segala cara yang dapat ia lakukan untuk mencapai tujuannya.

Sedangkan Mc. Donald (Sardiman, 2011: 73-75) berpendapat bahwa motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan

sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Sumardi Suryabrata dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Djali (2017) mengatakan motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah perubahan energi pada diri peserta didik yang ditandai dengan munculnya feeling dan mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

D. Pengertian Belajar, Pembelajaran dan Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (1998: 17), belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar, dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk

sebagai perubahan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Slameto (2010: 2) dalam buku Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya mengatakan bahwa : “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang ditandai adanya perubahan pada individu yang belajar sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya dan perubahan itu dapat berlangsung tetap, dapat disimpan serta tidak hanya timbul karena faktor pertumbuhan.

Menurut Miarso (2011) pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar oranglain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri oranglain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan

berkompetisi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, misalnya seorang teknolog pembelajaran atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi ajaran tertentu.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006), pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2012 : 12) setelah menerima pengalaman belajarnya, maka siswa akan mengalami suatu

perubahan baik langsung maupun tidak langsung. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Hasil belajar menurut Nasution (2006) adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan hasil belajar menurut Hamalik (2001), menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku peserta didik. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Menurut Muhibbin Syah(2006:145) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni : (1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) Faktor eksternal (faktor dari

luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; (3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan (Wina Sanjaya, 2009:13). Dengan demikian, tugas utama pendidik dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut pendidik dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama islam adalah hasil yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan-kemampuan pada peserta didik dari suatu interaksi usaha orang dewasa yang bertakwa dalam membimbing peserta didik untuk menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta mampu mengamalkan islam berdasarkan hukum agama islam.

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis secara empiris efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung.
- 2) Untuk menganalisis secara empiris efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung yang beralamat di jalan Kamboja Nomor 125 Kelurahan Kacang Pedang, Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkalpinang,

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, tahun pelajaran 2017/2018.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 7 bulan, dari bulan Maret 2017 sampai bulan September 2017. Kegiatan penelitian dimulai dari tahap persiapan (penyusunan judul PTK, diskusi, penyusunan RPP dan lembar kerja siswa) sampai tahap pelaksanaan (pembelajaran di kelas) dan tahap pelaporan.

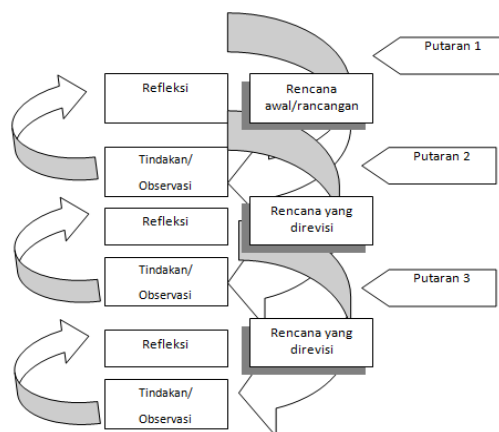
C. Metode dan Disain Penelitian

Disain penelitian tindakan yang dipilih dalam penelitian ini mengikuti alur penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart dalam Depdikbud 1999 yang meliputi 4 komponen antara lain : 1). Kegiatan perencanaan, 2). Pelaksanaan tindakan, 3). Observasi, 4). Refleksi. Keempat komponen tersebut membentuk suatu siklus dan dalam pelaksanaannya kemungkinan membentuk lebih dari satu siklus yang mencakup keempat komponen tersebut. Sesuai dengan disain penelitian tindakan, jenis penelitian ini

merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan karakteristiknya menurut Depdikbud (1999) sebagai berikut, :

- 1) Situasional, yaitu berkaitan dengan mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, misalnya di kelas dalam sekolah dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu.
- 2) Upaya kolaboratif antara guru dan siswa-siswanya, yaitu suatu satuan kerjasama dengan tujuan berbeda, misalnya, bagi guru demi peningkatan mutu profesionalnya dan bagi siswa peningkatan prestasi belajarnya.
- 3) Self Evaluatif, yaitu kegiatan modifikasi praktis yang dilakukan secara kontinu, dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan yang tujuan akhirnya adalah untuk peningkatan perbaikan dalam praktek nyata.
- 4) Memanfaatkan data pengamatan dan perilaku empirik.
- 5) Sifat sasarannya situasional-spesifik dan tujuannya pemecahan masalah praktis.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur PTK

Penjelasan alur diatas adalah:

- 1) Rancangan/ rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di

dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.

- 2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model STAD.
- 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- 4) Rancangan/ rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam 3 putaran, yaitu putaran 1,2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki

sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

D. Subjek/ Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung yang berjumlah 13, yaitu 9 siswi dan 4 siswa. Obyek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar PAI materi puasa dengan menggunakan metode STAD (Student Teams Achievement Divisions) pada siswa kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai guru pendidikan agama islam yang mengajar di Sekolah Alam Bangka Belitung, sebagai guru yang merasakan langsung masalah pembelajaran siswa, khususnya rendahnya motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Sekolah alam Bangka Belitung, peneliti merasa tertantang untuk memecahkan persoalan rendahnya motivasi dan hasil belajar.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Siklus I

1). Tahap perencanaan

Perencanaan dibuat berdasarkan permasalahan belajar yang muncul di lapangan yaitu dari pengalaman peneliti sebagai guru mata pelajaran PAI di kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung. Permasalahan ini dapat juga disebut sebagai refleksi awal, yaitu rendahnya motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar pendidikan agama islam.

Dari permasalahan belajar di atas muncul gagasan untuk menggunakan model pembelajaran tipe STAD, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif, dan menyenangkan. Pada perencanaan ini kegiatannya sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data yang diperlukan melalui teknik observasi dan pencatatan arsip.
- b) Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD.
- c) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti, RPP, lembar kerja siswa dan instrumen pengamatan.

- d) Mempersiapkan pengelolaan kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan siswa dan jenis kelamin.

2). Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut ini :

- a) Guru menerapkan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode STAD.
- b) Siswa dikelompokkan dengan anggota 4/5 orang siswa yang heterogen kemampuannya
- c) Setiap kelompok mendiskusikan materi dan bekerjasama dalam membuat soal tentang puasa.
- d) Setiap kelompok bermain dalam kuis dengan memberikan soal kepada anggota kelompok lain secara menyebar.
- e) Guru mengisi lembar observasi untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

3). Tahap observasi

- a) Guru melaksanakan observasi terhadap metode STAD yang

telah diterapkan di kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung.

- b) Guru melaksanakan observasi terhadap motivasi masing-masing siswa dalam pembelajaran.
 - c) Guru melaksanakan observasi terhadap masing-masing kelompok dalam pembelajaran dan kuis.
 - d) Semua aktifitas pembelajaran baik yang positif dan negatif harus dicatat sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada perencanaan siklus berikutnya.
- 4). Tahap refleksi
- a) Guru menganalisis pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.
 - b) Guru mengevaluasi pembelajaran pada siklus I
 - c) Guru melaksanakan refleksi terhadap metode STAD yang telah diterapkan.
 - d) Guru menyusun perencanaan dan mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk siklus II.

Siklus II

Pada prinsipnya, kegiatan pada siklus II sama dengan kegiatan pada

siklus I. Kegiatan pada siklus II merupakan kegiatan perbaikan semua kekurangan pada siklus I. Perbaikan ini didasarkan atas kegiatan refleksi pada siklus I. Materi pada siklus II melanjutkan materi pada siklus I secara berkelanjutan.

Siklus III

Sama seperti siklus II, maka kegiatan pada siklus III sama dengan kegiatan pada siklus I dan II. Kegiatan pada siklus III merupakan kegiatan perbaikan semua kekurangan pada siklus II. Perbaikan pada siklus III ini didasarkan atas kegiatan refleksi pada siklus II. Materi pada siklus III melanjutkan materi pada siklus II.

4. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Dari hasil pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran tipe STAD dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian penulis menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi puasa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung. Berikut ini

adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga.

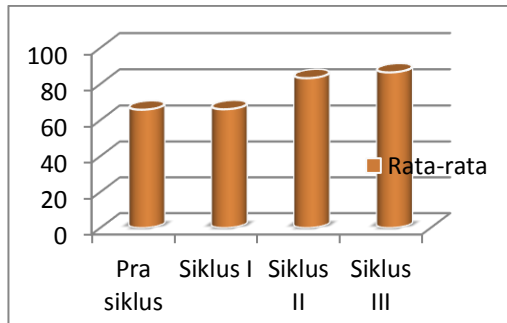
Tabel 1. Rekapitulasi Nilai

No	Nama Siswa	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Abi	64	80	100	100
2	Afifah	82	100	100	100
3	Bunga	62	60	100	100
4	Ditia	30	40	16,66	25
5	Irgy	66	40	100	100
6	Jihan	90	100	100	100
7	Najma	80	80	100	100
8	Nayla	56	80	100	100
9	Naysha	59	40	66,66	100
10	Ourkhan	51	40	33,33	25
11	Ridho	70	80	66,66	100
12	Silmi	76	80	100	75
13	Syifa	71	40	100	100
Rata-Rata		65,9	66,15	83,33	86,53
Nilai Terendah		30	40	16,66	25
Nilai Tertinggi		90	100	100	100
Jumlah siswa yang sudah tuntas		6	7	9	11
Jumlah siswa yang belum tuntas		7	6	4	2
Prosentase ketuntasan		46,5 %	53,84 %	69,23 %	84,61 %

Berdasarkan hasil penelitian selama tiga siklus yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi Puasa. Terlihat pada pelaksanaan siklus pertama, kedua dan ketiga telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, interaksi siswa dan guru diawali oleh guru dengan membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa, bersama kelompoknya siswa melakukan diskusi untuk memahami materi, membuat

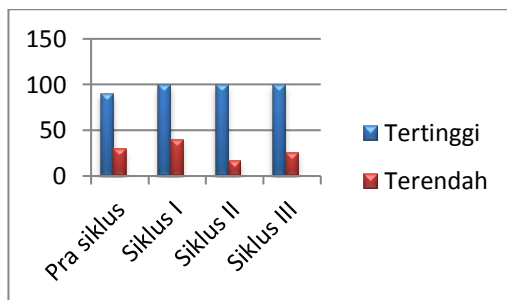
soal dan jawaban, dilanjutkan dengan mempresentasikannya di depan kelas, hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat belajar dengan senang dan termotivasi dalam pembelajaran.

Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana siswa belajar dengan baik, saat proses pembelajaran berlangsung guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing siswa dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi siswa dengan memberikan soal-soal yang relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III yang tersaji pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Rata-Rata Nilai Siswa Tiap Siklus

Peningkatan rata-rata nilai siswa juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan tertinggi siswa setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar 3 berikut.

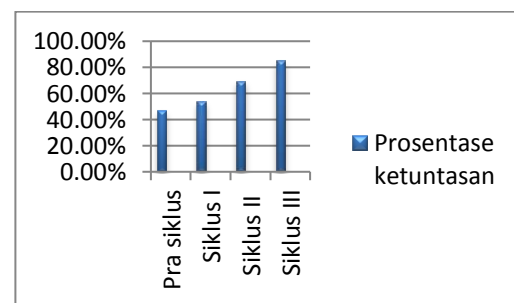


Gambar 3. Grafik Peningkatan Nilai Terendah dan Tertinggi Setiap siklus

Dari Gambar 3 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 30 kemudian meningkat menjadi 40 pada siklus 1, namun pada siklus II mengalami penurunan nilai terendah menjadi 16,66 tapi kembali meningkat menjadi 25 pada siklus III. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 90 kemudian meningkat menjadi 100 pada siklus I. Pada siklus

II dan siklus III nilai tertinggi tetap menjadi 100. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD cocok untuk diterapkan pada materi puasa pada pelajaran pendidikan agama islam.

Selain peningkatan rata-rata nilai siswa, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar siswa seperti yang tersaji pada Gambar 4 berikut.



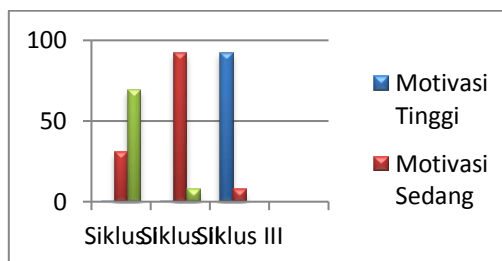
Gambar 4. Grafik Ketuntasan Belajar tiap siklus

Dari Gambar 4 di atas diperoleh bahwa ketuntasan pada pra siklus hanya 46,5 % atau 6 siswa yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 53,84 % atau 7 siswa yang nilainya di atas KKM. Selanjutnya pada siklus II menjadi 69,23 % atau 9 siswa yang nilainya di atas KKM dan pada siklus III menjadi 84,61 % atau 11 siswa yang nilainya di atas KKM.

Sedangkan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 9 siswa atau 69,23 % masih memiliki motivasi belajar rendah, sedangkan 4 siswa atau 30,77 % sudah memiliki motivasi belajar sedang, namun belum ada yang memiliki motivasi belajar tinggi. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat bahwa 1 siswa atau 7,69 % masih memiliki motivasi belajar rendah, sedangkan 12 siswa atau 92,30 % sudah memiliki motivasi belajar sedang, namun belum ada yang memiliki motivasi belajar tinggi. Kemudian guru kembali memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus II. Dan hasilnya dapat kita lihat yaitu terdapat 11 siswa atau 92,30 % sudah memiliki motivasi belajar tinggi, sedangkan 1 siswa atau 7,69 % sudah memiliki motivasi belajar sedang, dan tidak ada satupun siswa yang masih memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD bisa meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu juga pembelajaran menjadi jauh lebih aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa,

akibatnya hasil belajar pendidikan agama islam pun meningkat.

Berikut ini grafik peningkatan motivasi belajar siswa pada tiap siklus.



Gambar5. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar tiap siklus

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I, II, dan III dengan menggunakan model pembelajaran model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Sekolah Alam Bangka Belitung, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran pendidikan agama islam mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus I terdapat 9 siswa atau 69,23 % masih memiliki motivasi belajar rendah, sedangkan 4 siswa atau 30,77 % sudah memiliki motivasi belajar sedang, namun belum ada yang memiliki

motivasi belajar tinggi dan prosentase motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 31,38 %. Pada siklus II didapat bahwa 1 siswa atau 7,69 % masih memiliki motivasi belajar rendah, sedangkan 12 siswa atau 92,30 % sudah memiliki motivasi belajar sedang, namun belum ada yang memiliki motivasi belajar tinggi dan prosentase motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 41,3 %. Pada siklus III terdapat 11 siswa atau 92,30 % sudah memiliki motivasi belajar tinggi, sedangkan 1 siswa atau 7,69 % sudah memiliki motivasi belajar sedang, dan tidak ada satupun siswa yang masih memiliki motivasi belajar rendah dan prosentase motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 54,84 %.

- 2) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran pendidikan agama islam mampu meningkatkan hasil belajar siswa, Ketuntasan pada pra siklus hanya 46,5 % atau 6 siswa yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 53,84 %

atau 7 siswa yang nilainya di atas KKM. Selanjutnya pada siklus II menjadi 69,23 % atau 9 siswa yang nilainya di atas KKM dan pada siklus III menjadi 84,61 % atau 11 siswa yang nilainya di atas KKM.

6. Daftar Pustaka

- Achmadi, 2010, Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad, tanpa tahun, at-Tarbiyatu Fil-islam, Mekkah: Darul Ma'arif.
- Al-Djamaly, Mohammad fadhil, tanpa tahun, at-Tarbiyah al-Insan al-Jadid.
- Al-Syaebani, Omar Muhammad al-Toumy, tanpa tahun, Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung.
- Arifah, Fita Nur, 2017, Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah untuk Guru, Yogyakarta: Araska.
- Arief, Zainal Abidin, 2012, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bogor: Widya Sakti.
- Arikunto, Suharsimi, 2001, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta, Rineka Cipta.
- Armai, Arief, 2005 Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat press.

- Asrori, Muhammad, 2007, Psikologi Pembelajaran, Bandung: Wacana Prima.
- Depdikbud, 1999, Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), Jakarta: Badan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah, Dikti.
- Dimiyati dan Mujiono, 2006, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, 2017, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni dan Ismail, Mohd. Arif, 2008, Model-model Pembelajaran Mutakhir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurdi, Syuaeb / Aziz, Abdul, 2006, Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam, di SD dan MI. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Miarso, Yusuf hadi, 2011, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, tanpa tahun, Menjadi Guru Profesional- Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munir, 2008, Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bandung: Alfabeta.
- Rusman, tanpa tahun, Model-model Pembelajaran: mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Rajawali Press
- Sanjaya, Wina, 2009, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M, 2011, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers.
- Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendations, 15”to 20”, March 1980, Islamabad.
- Slameto, 2010, Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. jakarta: PT, Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E, 2005, Cooperative Learning, teori, riset dan praktik, diterjemahkan Narulita Yusron, Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana, 1998, CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung.
- Solihatin, Etin dan Raharjo, 2008, Kooperatif Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafaruddin dan Nasuton, Irwan, 2005, Manajemen Pembelajaran, Ciputat: Ciputat press.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I
- Uno, Hamzah B, 2009, Teori motivasi dan pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made, 2009, Strategi Pembelajaran Inovatif

Kontemporer, Jakarta: Bumi
Aksara.

Yusuf, A. Muri, 2014, Metode
Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,
dan Penelitian Gabungan,
Jakarta: PT. Fajar Interpretama
Mandiri.